

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pasca reformasi yang ditandai dengan terbukanya kran demokratisasi telah menjadi lahan subur tumbuhnya kelompok Islam Radikal (orang-orang yang beragama Islam, bersikap atau memiliki cara pandang yang di anggap keras), fenomena radikalisme di kalangan umat Islam seringkali disandarkan dengan paham keagamaan, sekalipun pencetus radikalisme tersebut bisa lahir dari berbagai sumbu, seperti politik, sosial dan sebagainya. Radikalisme (berideologi radikal), berujung pada terorisme, yang menjadi masalah penting bagi umat Islam Indonesia dewasa ini. Dua isu Radikal dan teroris itu telah menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan untuk menyebarkan agamanya, sekalipun anggapan itu sangat mudah dimentahkan, namun faktanya bahwa pelaku teror di Indonesia sebagian besar adalah orang muslim, hal ini sangat membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan.¹

Keterlibatan berbagai pihak dalam menangani masalah radikalisme dan terorisme sangat diharapkan, terutama pondok pesantren yang selama ini banyak dicap masyarakat sebagai lumbung pencetak terorisme dan

¹ Turmuzi Endang, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta, LIPI Pres, 2005, hlm. 76

menjadikan santri sebagai penganut paham Islam radikal dengan tujuan mempersempit ruang gerak terorisme dan radikalisme, serta kalau perlu menghilangkan sama sekali. Pada dasarnya perlu dibedakan antara radikal, radikalisme, radikalisasi dan deradikalisasi. Radikal, menurut Hasim Muzadi berasal dari bahasa latin *radix* yang artinya akar, dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental.

Radikalisme, menurut Sartono Kartodirjo adalah sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa. Dalam lingkungan keagamaan radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.² Radikalisasi, menurut Rubaidi adalah seseorang yang tumbuh menjadi reaktif atau melakukan tindakan radikal ketika terjadi ketidakadilan di dalam masyarakat, jangan beranggapan ketika teroris ditangkap maka radikalisme hilang, sepanjang keadilan dan kemakmuran belum terwujud radikalisasi akan muncul ditengah masyarakat. Potensi berpikir, bersikap dan bertindak radikal, berideologi radikal (radikalisme) yang tumbuh reaktif menjadi radikal (radikalisasi), yang merupakan modal awal seseorang

² A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta; Logung Pustaka, 2007) hlm 33

menjadi pelaku teror (teorisme) atau orang yang berpaham teror (terorisme). Tidak ada teror tanpa radikalisme, sebaliknya penganut radikalisme belum tentu menyukai jalan kekerasan (teror). Deradikalisasi adalah sebuah langkah untuk merubah sikap dan cara pandang yang dianggap keras menjadi lunak, pluralis, moderat dan liberal.³

Dari pengertian di atas dapat diartikan deradikalisasi adalah upaya atau usaha dalam mencegah pandangan yang radikal atau meluruskan paham radikal menjadi tidak radikal. Dalam hal ini Pondok Pesantren sangat berperan atau mempunyai peranan penting bagi bangsa Indonesia terutama dalam bidang pendidikan. Pondok Pesantren menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi masyarakat luas yang berjulukan priyayi untuk menempuh pendidikan, mengingat terbatasnya ruang bagi mereka di pendidikan formal yang dilaksanakan penjajah. Peranan Pondok Pesantren dalam perkembangan nasional juga tidak dapat dinafikan. Pendidikan yang diberikan lembaga pendidikan Islam ini telah melahirkan sejumlah tokoh nasional yang ikut memperjuangkan sekaligus mengisi kemerdekaan. Tokoh-tokoh nasional yang lahir dari Pondok Pesantren dan memberikan dampak besar bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia, antara lain H.O.S Cokroaminoto, KH. Mas Mansur, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusumo, KH. A. Kahar Muzakir, dan lain-lain. Sementara di masa mempertahankan dan mengisi kemerdekaan, tokoh-

³ M Marwan dan jimmy P, *Kamus Hukum*, (Surabaya: Reality Publisher, 2009), hlm 519

tokoh alumni Pondok Pesantren juga berperan penting bagi bangsa hal itu tercermin dalam diri Moh. Rosyidi, Moh. Natsir, KH. A. Wahid Hasyim, KH. Muslih Porwokerto, KH. Imam Zarkasy, KH. Idham Khalid, dan lain-lain. Secara kelembagaan Pondok Pesantren sejak tahun 1970 an mengalami perkembangan yang signifikan, data Departemen Agama RI menunjukkan bahwa pada tahun 1977 terdapat 4.195 Pondok Pesantren di Indonesia dan dengan 677.304 orang santri. Angka ini kemudian meningkat menjadi 6.239 Pondok Pesantren dengan 1.084.801 orang santri pada tahun 1985.⁴

Peran pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, namun juga sebagai lembaga pemberdayaan umat, seperti halnya dalam pendidikan dakwah Islamiyah, dalam perkembangannya pondok pesantren memerlukan sarana untuk mencapai tujuan, peranan ini merupakan yang paling elementer bagi masyarakat dan santri dalam upaya keterampilan yang dapat menjadi bekal hidup, kemudian perkembangan pesantren di era kemerdekaan telah mengalami perubahan dan pembaharuan dengan menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan yang terjadi di Indonesia, dimulai dengan munculnya madrasah, yaitu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran agama dengan mengadopsi sistem sekolah. Namun unsur-unsur tradisional yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri dan kiyai tetap dipertahankan sebagai ciri khas pesantren. Wujud lembaga pesantren dewasa ini pada umumnya

⁴ Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung : Al-Ma'arif Bandung, 1979), hlm.263.

telah berkembang ke arah yang mirip dengan sistem sekolah dan madrasah. Di pesantren sudah ada madrasah yang mengajarkan ilmu agama maupun ilmu umum.

Lembaga pesantren dewasa ini umumnya diselenggarakan berbagai jenis pendidikan.

1. Pesantren yang hanya mengajarkan kitab-kitab klasik Islam atau pengajian kitab kuning yang berbentuk non formal.
2. Madrasah atau sekolah agama.
3. Pesantren yang menyelenggarakan sekolah umum.
4. Pesantren yang menyelenggarakan perguruan tinggi baik umum maupun agama.⁵

Ada beberapa pesantren yang memberikan pendidikan keterampilan kepada santrinya, seperti perternakan, pertanian, pertukangan, koperasi, kerajinan tangan, kepramukaan, kesehatan dan olah raga. Sistem pendidikan dan pengajaran pada lembaga pesantren terjadi perubahan, dari pesantren murni berubah (ditambah) dengan sistem madrasah. perubahan yang terjadi pada tubuh lembaga pesantren tampaknya sebagai upaya lembaga itu untuk menyahuti tuntutan masyarakat, sebab masyarakat desa lingkungan pesantren umumnya menginginkan agar anak-anak mereka mempelajari ilmu-ilmu umum.⁶

⁵ HM Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD press, 2004), hlm: 41

⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta : LKis, 2004), hlm.63.

Pondok pesantren telah memberikan arti penting bagi umat Islam tidak saja bagi santri, tetapi juga bagi masyarakat sekitarnya, karena pada awal perkembangannya ada dua fungsi pondok pesantren :⁷

Pertama : sebagai lembaga pendidikan dan

Kedua : sebagai lembaga penyiaran agama Islam.

Pertumbuhan dan perkembangan dunia pendidikan dewasa ini sangat mengembirakan, terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, karena pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren *pranata* (institusi) pendidikan Islam yang menyatu dengan pendidikan dakwah sehingga pondok pesantren inilah yang menentukan watak ke-Islaman. Lembaga ini telah mampu memberikan kontribusi yang penting dalam membangun manusia Indonesia dari aspek agama dan lembaga ini telah melahirkan banyak pemimpin. Lulusan pondok pesantren banyak yang berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti sebuah pesantren yang berada di kota Palembang yaitu Pondok Pesantren Ar-Riyadh. Pondok Pesantren tersebut berada di kecamatan Seberang Ulu II, yang didirikan oleh Alhabib Abdurrahman Abdullah Alhabsyi pada tahun 1973. Pada saat itu hanya ada bangunan masjid dan rumah kiyai. Kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam masjid.⁸ Setelah berdiri Pondok Pesantren Ar-Riyadh maka Pesantren dipimpin KH. Ahmad bin Abdullah Al Habsyi dimulai

⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung : Mizan, 2002), hlm.23.

⁸ Wawancara Mudir Ponpes Ar-Riyadh 23 Maret 2017 Pukul 10.30 Wib

sejak berdiri pada tahun 1973 hingga tahun 1994.⁹ Tahun 1994-1999 Pondok Pesantren Ar-Riyadh dipimpin oleh K.H. Alwi bin Abdullah Al Habsyi, beliau banyak melakukan pembangunan seperti pembangunan asrama santri dan beberapa gedung yang digunakan santri untuk menimba ilmu di Pondok pesantren Ar-riyadh tersebut. Pada tahun 1999-2008. Pondok Pesantren Ar-Riyadh dipimpin oleh KH. Muhammad bin Abdullah Al Habsyi pada masa Kepemimpinan KH. Muhammad bin Abdullah Al Habsyi Pondok Pesantren Ar-Riyadh mengalami kemajuan yang pesat baik dari bertambahnya bangunan untuk proses belajar mengajar para santri, dan juga mengalami kemajuan dibidang ke ilmunan, hal itu terlihat dengan banyaknya santri-santri yang mendapat prestasi ketika mengikuti perlombaan baik tingkat daerah maupun nasional. Pada masa Kepemimpinan KH. Muhammad bin Abdullah Al Habsyi banyak santri yang dikirim untuk berdakwah keluar negeri, seperti Thailand, Singapura, Malaysia, dan negara-negara lainnya. Salah satu santri yang dikirim adalah Habib Al Habsyi, yang sekarang ini menjadi pendakwah nasional.¹⁰ Tahun 2008 hingga sekarang Pondok Pesantren Ar-Riyadh dipimpin oleh K.H. Hamid Umar Al Habsy, beliau melanjutkan Kepemimpinan Pondok Pesantren Ar-Riyadh dan tetap menjaga kemajuan yang telah dicapai sebelumnya.¹¹ Karena kemajuan yang pesat pada masa kepemimpinan KH Muhammad bin Abdullah Al Habsy, beliau memimpin hingga tahun 2008.

⁹ *Ibid*

¹⁰ Wawancara Ustdz Fathurrhman 23 Maret 2017, Pukul 09.30 Wib

¹¹ Wawancara Ustadz Abdurrahman Al Habsyi 27 Maret 2017, Pukul 10.00 Wib

Tahun 2008 hingga sekarang Pesantren Ar-Riyadh dipimpin oleh KH Hamid Umar Al Habsy, beliau tetap mempertahankan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai sebelumnya, karena banyaknya kemajuan-kemajuan tersebut, maka penelitian ini difokuskan dari tahun 2008-2013, dan pada masa kepemimpinan K.H. Hamid Umar Al Habsy, selain pembangunan yang tambah berkembang, kemajuan juga nampak pada sistem pendidikan di Ar Riyadh, terbukti dengan banyak para alumni yang berhasil di tengah-tengah masyarakat, seperti menjadi pendakwah nasional maupun daerah, menjadi dosen, Guru, ataupun membuka pesantren lagi di tempat tinggal alumni tersebut dan lain-lain.¹² Masyarakat 13 Ulu merupakan masyarakat yang majemuk, yang terdiri dari berbagai macam suku di Indonesia, sehingga menyebabkan bermacam-macam sikap radikal, adapun bentuk-bentuk sikap radikal yang timbul pada masyarakat 13 Ulu, diantaranya pernah melakukan demo yang berakhir dengan kekerasan, demo dalam rangka menolak kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga kebutuhan masyarakat, pernah juga terjadi beberapa orang dari masyarakat 13 Ulu, melarang ustadz untuk menyampaikan ajaran Islam di kelurahan 13 Ulu, berdasarkan hasil wawancara peneliti masyarakat 13 Ulu juga pernah mendatangi dan menuntup paksa tempat-tempat yang mereka anggap maksiat, perilaku-perilaku tersebut merupakan perilaku radikalisme, yang membutuhkan peranan semua pihak untuk mencegah paham radikal tersebut.

¹² Wawancara Ustd Abdurrahman Al Habsy 18 September 2017, Pukul 09.00 Wib

Adapun bentuk pencegahan perilaku radikalisme yang dilakukan Pondok pesantren Ar-Riyadh yaitu dengan cara ceramah, khotbah, kesenian dan nasehat-nasehat yang dilakukan oleh pihak Pesantren Ar-Riyadh baik Kiyai maupun alumni-alumni yang telah terjun ke masyarakat, dengan mengajarkan sikap atau tingkah laku yang seharusnya dalam kehidupan sehari-hari, dalam pergaulan sesama muslim atau pergaulan antar agama, bagaimana perilaku masyarakat sekitar Pondok Pesantren terhadap agama-agama yang selain agama islam, apakah terdapat sikap *pluralisme* yang dimiliki masyarakat sekitar Pondok Pesantren Ar-Riyadh, bagaimana dengan sikap *Inklusif* masyarakat terhadap agama-agama selain Agama Islam, atau bahkan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Ar-Riyadh memiliki sikap *eklusif* bahkan *radikalisme*, dan bagaimana tanggapan Pondok Pesantren Ar-Riyadh terhadap terorisme yang dikaitkan masyarakat umum dengan Islam, dan berbentuk apakah peranan pondok Pesantren Ar-Riyadh dalam upaya mencegah radikalisme pada masyarakat 13 Ulu Palembang. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkap dan mencari tahu tentang Peranan Pondok Pesantren Ar-Riyadh dalam upaya mencegah radikalisme pada masyarakat 13 Ulu Palembang.

Dari hasil penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik ini ke dalam sebuah penelitian.

B. Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penulis dalam penelitian ini, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut :

1. Peranan Pondok Pesantren Ar-Riyadh dalam upaya mencegah radikalisme di Palembang (studi kasus masyarakat 13 Ulu).
2. Perilaku radikalisme masyarakat Kota Palembang (studi kasus masyarakat 13 Ulu).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas ditarik pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk upaya pencegahan radikalisme yang dilakukan Pondok Pesantren Ar-Riyadh pada masyarakat 13 Palembang.?
2. Apa saja kendala yang dihadapi pondok Pesantren Ar-Riyadh dalam Upaya mencegah radikalisme pada masyarakat 13 Ulu Palembang.?
3. Bagaimana dampak upaya pecegahan radikalisme, terhadap perilaku radikal masyarakat 13 Ulu Palembang?

D. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan

- a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pencegahan radikalisme yang dilakukan pondok Pesantren Ar-Riyadh pada masyarakat 13 Ulu Palembang.

- b. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi Pondok pesantren Ar-Riyadh dalam mencegah radikalisme pada masyarakat 13 Ulu Palembang.
- c. Untuk mengetahui dampak upaya pencegahan radikalisme yang dilakukan Pondok Pesantren Ar- Riyadh terhadap perilaku radikal masyarakat di Palembang (studi kasus masyarakat 13 Ulu)

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini agar dapat memberikan wawasan keilmuan tentang (Pesantren), terkhusus keilmuan ke agamaan.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan dalam memahami studi keIslaman di Sumatera Selatan.

3. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan pada Pondok Pesantren dan masyarakat 13 Ulu, yang terletak di Pondok Pesantren Ar-Riyadh di jalan K. H Azhari , kelurahan 13 Ulu, kecamatan Seberang Ulu II. Sesuai dengan tema dan tujuan penelitian di atas, maka peneliti mencari buku-buku yang berkaitan dengan tema tersebut. Terdapat beberapa karya yang secara spesifik membahas tentang pondok pesantren Ar-Riyadh antara lain:

Hasil penelitian H Suyuthi Pulungan, (1980) yang meneliti tentang *Profil Pesantren di Sumatera Selatan*, yang isinya menyoroti tentang keberadaan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Sumatera Selatan telah menunjukkan peranannya dalam menyebarkan

Agama Islam, mencerdaskan masyarakat, dan menyiapkan kader-kader umat. Tetapi peranan tersebut baru menonjol setelah orde baru dan hanya satu pesantren yang menonjol di zaman kolonial.¹³

Zamakhshari Dofier dalam bukunya “ *tradisi Pesantren* ” studi tentang pandangan hidup kiyai yang menjelaskan bahwa lembaga-lembaga pesantren yang menentukan watak ke Islaman dan kerajaan-kerajaan Islam dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam di pelosok-pelosok wilayah.¹⁴

Selvia Assoburu dalam tesisnya (2014) “ *Peran dan Pengaruh Pondok Pesantren Qodratullah dalam Perkembangan Islam di Sumatera Selatan,* ”, bahwa pesantren Qodratullah menjadi pusat kajian Islam dan pusat pengembangan dakwah khususnya di lingkungan Banyuwasin dan Sumatera selatan umumnya.¹⁵

Zurmawan dalam tesisnya(2010)“ *Sejarah Berdiri dan Pengaruh Pondok Pesantren Seribandung bagi Masyarakat Kecamatan Tanjung Batu Ogan Ilir* ” menyatakan bahwa pesantren Seribandung menjadi pusat kajian ilmu-ilmu agama yang sangat dibutuhkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, peranan Pesantren Seribandung terhadap masyarakat sekitarnya sangat membanggakan hal itu dapat dilihat dengan banyaknya para orang tua yang memasukkan anaknya ke Pesantren Seribandung pada tahun 90 an

¹³ Penelitian Suyuthi Pulungan, *Profil Pesantren di Sumatera Selatan*, 1980 hlm. 58

¹⁴ Zamakhshari Dofier, *tradisi Pesantren*, hlm 78

¹⁵ Selvia assoburu, *Peran Pondok Pesantren Qodratullah dalam Perkembangan Islam di Sumatera Selatan*, tesis (2014), hlm 109

kebawah, walaupun dapat dilihat tahun 2010 Pondok Pesantren Seribandung mengalami sedikit kemunduran.¹⁶

Dari tulisan yang dibuat oleh beberapa penulis dapat disimpulkan bahwa belum ada tulisan yang membahas tentang “Peranan Pondok Pesantren Ar-Riyadh dalam upaya mencegah radikalisme pada masyarakat 13 Ulu Palembang.” Dalam tulisan ini penulis mencoba mencari dan menganalisis Peranan Pondok Pesantren Ar-Riyadh yang terletak di Kelurahan 13 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang dalam mencegah radikalisme pada masyarakat 13 Ulu.

4. Kerangka Teori

Kedudukan Pesantren yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan Islam.

Sejarah membuktikan bahwa pondok pesantren sangat jelas pengaruh dan peranannya dalam kehidupan umat beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sejak kehadiran Pondok Pesantren di bumi Nusantara ini, dinamika pengajaran yang disampaikan telah menanamkan sikap perlawanan terhadap penindasan, kezaliman dan penjajahan yang kemudian berkembang menjadi sikap bela tanah air dan bangsa, serta membangkitkan semangat bela negara.¹⁷

¹⁶ Zurmawan, *Sejarah Berdiri dan berkembangnya oPondok Pesantren Nurul Islam desa Sri Bandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*, tesis(2010), hlm 86

¹⁷ Departemen agama Republik Indonesia, 1992. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung Gema Risalah press hlm 142.

Menurut Soerjono Soekanto dalam Sosiologi suatu pengantar terdapat dua teori sosiologi mengenai sistem berlapis lapis dalam masyarakat.

Pertama kedudukan (*status*).

Kedua, Peranan (*role*).

Kedudukan atau status diartikan sebagai tempat atau posisi sehubungan dengan orang-orang lainnya dalam suatu kelompok, sehubungan dengan kelompok-kelompok lainnya dalam kelompok yang lebih besar lagi. Sedangkan kedudukan sosial, artinya adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya berhubungan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.¹⁸ Kedudukan sosial tidak semata-mata berarti kumpulan kedudukan-kedudukan dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Untuk mudah mendapatkan pengertian, kedua istilah tersebut dipergunakan dalam arti yang sama dan digambarkan dengan istilah kedudukan atau status.

Peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan peranannya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berbeda-beda. Menurut soerjono soekanto peranan itu mencakup paling sedikit tiga hal¹⁹ :

¹⁸ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*, (Jakarta : Rineikacipta,) hlm. 80.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta). hlm. 23

1. peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat lembaga/seseorang dalam masyarakat.
2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dilakukan individu atau lembaga dalam masyarakat.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai prilaku individu atau lembaga yang penting bagi struktur sosial.

Selain itu menurut Karel Steenbrik, pondok pesantren merupakan basis pertahanan masyarakat pribumi yang tradisional, dimana di dalam pondok pesantren mempelajari ilmu-ilmu Agama. Bagi bangsa Belanda pondok pesantren dianggap sebagai tempat para pemberontak berkumpul dan tidak diakui keberadaannya. Kemudian setelah kemerdekaan keberadaan pondok pesantren terus berkembang di samping tempat menyebarkan agama Islam, mereduksi ulama tetapi juga sebagai lembaga pendidikan.²⁰ Pondok Pesantren mempunyai peran yang penting bagi bangsa dan tanah air yang kita cintai ini diawali dari merebut kemerdekaan hingga mempertahankan kemerdekaan hingga sekarang pondok pesantren tetap menunjukkan peran pentingnya bagi kemajuan bangsa Indonesia terutama yang paling menonjol dalam bidang kependidikan.

5. Definisi operasional Penelitian

Penelitian ini berjudul “Peranan Pondok Pesantren Ar-Riyadh dalam upaya mencegah radikalisme pada masyarakat 13 Ulu Palembang.

²⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta : LKis, 2004), hlm.65.

Untuk mempermudah dan menghindari interpretasi berbeda-beda maka peristilahan yang terdapat dalam judul akan penulis jelaskan sesuai dengan yang dimaksudkan dalam penelitian ini.

1. Peranan (*role*) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang/lembaga melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Levinson yang dikutip di dalam buku Soekanto, mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:

- a.** Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang/lembaga dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.
- b.** Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu/lembaga dalam masyarakat.
- c.** Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Peranan dapat dilihat sebagai bagian dari struktur

masyarakat sehingga struktur masyarakat dapat dilihat sebagai pola-pola peranan yang saling berhubungan.

2. Pesantren

Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok adalah tempat tinggal yang di tempati para santri, istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian-pengertian asrama bagi para santri²¹. Sejarah keberadaan pesantren dapat dilacak jauh kebelakang kemasa-masa sebelum kemerdekaan Indonesia. Ketika para wali songo menyiarkan dan menyebarkan Islam di tanah Jawa, mereka memanfaatkan masjid dan pondok pesantren sebagai sarana dakwah yang efektif. Para wali songo itu mendirikan masjid dan padepokan (Pesantren) sebagai pusat kegiatan mereka dalam mengajarkan dan mendakwahkan agama Islam, misalnya, Raden rahmat (yang dikenal sebagai sunan Ampel) mendirikan pesantrennya di daerah Kembang Kuning (Surabaya).²²

Pondok Pesantren Ar-Riyadh terletak di kawasan 13 Ulu yang langsung berbatasan dengan sungai Musi, dimana sungai yang menjadi jalur transportasi masyarakat untuk berdagang dan berinteraksi dengan dunia luar. Masuknya Islam ke kota Palembang tidak lepas dari jalur transportasi

²¹ Abdul Mujib, dan Jusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, hlm 234

²² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm: 10

sungai, karena para pedagang Arab dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat.

3. Radikalisme

Radikalisme secara bahasa berasal dari kata radikal menurut kamus bahasa Inggris kata dasarnya *radical*. Yang mendapat berakhiran *isme* yang berarti sikap afeksi atau perasaan yang positif terhadap segala sesuatu yang bersifat ekstrim sampai ke akar-akarnya, sikap radikal akan mendorong perilaku individu untuk membela mati-matian mengenai suatu kepercayaan, keyakinan, agama atau ideologi yang dianutnya.²³

Di samping itu, adanya keinginan dari masyarakat untuk mempelajari agama Islam, Pondok Pesantren Ar-Riyadh yang berdiri pada tahun 1973, telah menyelenggarakan sistem madrasah yang dimulai pada sore hari dari tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Sedangkan kegiatan Pondok dimulai pada pagi hari dengan mempelajari kitab Islam Klasik.

D. Metodologi Penelitian Sejarah

Metode penelitian adalah suatu cara kerja yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan catatan-catatan buku dari masing-masing disiplin ilmu yang diperlukan dalam penelitian.²⁴ Penelitian ini berjudul Peranan Pondok Pesantren Ar-Riyadh Terhadap Perilaku Keagamaan

²³ Samuel Huntington, *Clash Of Civilization, Benturan Peradaban*, Jakarta, Media Nusantara, 2003, hlm, 61

²⁴ Umron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimah Syahadah Press, 1994), hlm. 12

masyarakat Palembang. Adapun metode Penelitian yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder.²⁵ mengenai penelitian yang berjudul Peranan Pondok Pesantren Ar-Riyadh terhadap perilaku Radikal keagamaan masyarakat Palembang.

a. Sumber data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber primer adalah data pokok yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Adapun data primer ini diperoleh dari informan seperti, tokoh masyarakat, pimpinan pondok, Ustadz dan santri dilingkungan Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang dan juga dokumen-dokumen yang mendukung penelitian.
2. Sumber sekunder adalah data penunjang yang diperoleh dari buku-buku dan karya tulis yang berkaitan dengan penelitian.

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi penelitian sejarah Islam*, (Yogyakarta, Ombak, 2011), hlm.104

b. Jenis Data

Dilihat dari segi data, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif diskriptif dengan model penelitian lapangan (*field Research*) yang mengadakan pengamatan langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositifisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, menggunakan analisis diskriptif kualitatif.

2. Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu :

- a. Observasi yaitu meninjau langsung ke lokasi dan memperhatikan fenomena-fenomena yang ada di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan peranan pesantren Ar-Riyadh terhadap perilaku keagamaan masyarakat Palembang.
- b. Wawancara yaitu memperoleh data dari informan, pimpinan pondok, pemerintah setempat, dan masyarakat disekitar Pondok pesantren Ar-Riyadh. Dalam melakukan wawancara ini penelitian ini menggunakan teknik interview, *guide interview*, yaitu interview yang dilakukan oleh peneliti dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.²⁶

²⁶ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka cipta,2010),hlm.199

- c. Studi dokumentasi yaitu mempelajari bahan-bahan tertulis dengan membaca, mencatat data dan masalah teori data sesuai sub bahasan.

3. Verifikasi

Verifikasi adalah penilaian terhadap sumber-sumber sejarah. Verifikasi dalam sejarah memiliki arti pemeriksaan terhadap kebenaran laporan tentang peristiwa suatu sejarah.²⁷ Pada tahap ini sumber yang telah dikumpulkan dalam kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, maupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti yang ada di lapangan tentang pembahasan. Setelah data itu ditemukan maka dilakukan penyaringan atau penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakin sumber factual dan orisinalnya terjamin.

4. Interpretasi

Berbagai sumber data yang dihasilkan perlu untuk diteliti, semua itu diseleksi melalui pengecekan yang disebut dengan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal diperoleh dari penelitian berdasarkan penelitian fisik berupa diskripsi bentuk, jenis tulisan, bahan dan lokasi yang terdapat dalam sumber sejarah, baik lisan maupun tulisan. Sedangkan kritik internal diperoleh melalui hasil penelitian yang dibuktikan dengan berbagai terbitan buku-buku yang ada.²⁸ dalam penelitian ini, eneliti menggunakan kritik sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder. Dalam kritik

²⁷ *Ibid*, hlm. 108

²⁸ Tri Septio N, *Pengertian Metodologi Sejarah dan Jenis-jenis Penelitian Sejarah*. Artikel diakses dari <http://triseptyo.blogspot.com/2017/8/pengertian-metodologi-sejarah-dan-jenis.html>

sumber penulis mencari beberapa informan yang bias diwawancarai untuk membantu penyelesaian penelitian ini, dan peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu mengenai informan yang akan diwawancarai apakah informan tersebut memang benar-benar mengetahui dan memahami mengenai penelitian yang sedang diteliti, adapun orang-orang yang bias dianggap mengetahui mengenai penelitian ini adalah. 1. Zaid, beliau merupakan salah satu Ustadz Pondok Pesantren Ar-Riyadh. 2. KH. Hamid Umar Al Habsy, beliau merupakan Pimpinan Pondok Pesantren Ar-Riyadh. 3. Ahmad, merupakan masyarakat yang tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu.

5. Historiografi

Historiografi adalah penulisan sejarah, historiografi merupakan tahap terakhir dalam kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Menulis kisah sejarah bukanlah sekadar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian. Untuk itu menulis sejarah memerlukan kecakapan dan kemahiran.

6. Teknik analisis data

Analisis data yaitu proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk dipahami agar dapat dipresentasikan.²⁹Dalam hal ini

²⁹ Umron Arifin, *Op.Cit.*, hlm.. 77

penulis menggunakan teknik analisis deskripsi kualitatif dengan langkah-langkah pengklasifikasian data menurut keotentikan serta menghubungkan data untuk dianalisis dan diinterpretasikan agar memperoleh data-data yang akurat dan berkaitan langsung dengan kajian yang diteliti. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan langkah Interpretasi.

Dari beberapa fakta yang telah diperoleh, kemudian dirangkai agar mempunyai struktur. Interpretasi ini perlu dilakukan untuk mendapatkan penafsiran yang jelas.

Setelah berhasil melakukan penafsiran, langkah akhir yang dilakukan yaitu menuliskan hasilnya, dalam hal ini penulis meluangkan tulisannya dalam bentuk Tesis yang terdiri dari lima bab yang memiliki beberapa sub bahasan.

D. Sistematika pembahasan

Untuk lebih terarah dalam penulisan dan sistematika dalam penulisannya, maka penulis membagi dalam beberapa bab yang terdiri dari

Bab I Pendahuluan. Bab ini memuat kerangka dasar tesis secara keseluruhan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang didalamnya diuraikan tentang pondok pesantren dan perubahan sosial pengertian pondok pesantren dan tujuan pondok pesantren serta pengertian istilah perubahan sosial.

Bab III Pondok Pesantren Ar-Riyadh. Dalam bab ini akan diuraikan, Peranan pondok pesantren Ar-Riyadh terhadap perilaku keagamaan masyarakat sekitarnya, dan, letak geografis, lembaga pendidikan, struktur organisasi, program kegiatan, keadaan santri, Ustadz, kiai, dan sarana prasarana Pondok Pesantren Ar-Riyadh.

Bab IV Perilaku keagamaan masyarakat 13 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran